

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru kimia SMA Nurhasanah ternyata hasil belajar kimia masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang masih belum memenuhi criteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Siswa yang dikatakan tuntas belajar kimia harus memenuhi kriteria ketuntasan minimal 70.

Menurut Rumansyah (2003) beberapa kelemahan pembelajaran kimia antara lain karena (1) Dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher center*). (2) Guru masih banyak menggunakan metode ceramah sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan sehingga siswa cepat bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. (3) Para guru memberikan penjelasan yang kurang cukup akan tujuan dan kegunaan suatu konsep pembelajaran kimia dalam kehidupan sehari-hari sehingga diperlukan upaya untuk memperbaiki pembelajaran kimia menjadi lebih menarik dan menghasilkan hasil belajar siswa yang maksimal. Salah satu diantaranya adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa harus terlibat aktif dalam pengoperasian alat atau berlatih menggunakan objek konkrit dalam proses pembelajaran sehingga siswa didorong untuk menyelesaikan masalah konsep nyata melalui penerapan konsep-konsep dan fakta-fakta yang mereka pelajari.

Pengajaran yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran kurang menarik dan terkesan sangat sulit. Hal serupa penulis temukan ketika melaksanakan Program Pelatihan Lapangan Terpadu (PPLT). Bahwa tidak semua peserta didik mampu menguasai mata pelajaran kimia yang diajarkan karena keterbatasan fasilitas yang digunakan serta proses belajar yang tidak berorientasi pada kompetensi sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Siswa diarahkan kedalam suasana pembelajaran yang kondusif sesuai dengan amanah Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP). Pengembangan KTSP perlu didukung oleh iklim yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman, dan tertib yang akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan

bermakna (Mulyasa, 2010). Pemberlakuan KTSP mengamanahkan bahwa pembelajaran harus berbasis siswa sehingga terjadi perubahan dari pembelajaran absolute dimana guru adalah segala-galanya menjadi pembelajaran konstruktivisme yang menganggap siswa telah memiliki pengetahuan awal sehingga tugas guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator (Mulyasa, 2007).

Hasil penelitian Laialan Afrina (2010) menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pokok bahasan koloid berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa bahwa nilai rata-rata pre-test terhadap post-test sebesar 30,63%. Dipertegas dengan penelitian yang dilakukan Lubis (2009) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pokok bahasan struktur atom memiliki peningkatan hasil belajar sebesar 60,8% dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 50,3%. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi pembelajaran dan salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4-6 siswa. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok, kerjasama dan bekerja dalam kelompok akan memberikan hasil lebih baik dan diharapkan dapat memotivasi siswa untuk saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran (Slavin, 2005).

Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat dilaksanakan dengan mengadopsi beberapa media. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media peta konsep. Media peta konsep adalah suatu media pembelajaran yang memvisualisasikan bagaimana konsep-konsep saling berikatan dengan menggunakan kata-kata penghubung membentuk proporsi-proporsi bermakna. Media belajar peta konsep bertujuan untuk membimbing siswa belajar tentang bagaimana cara belajar bermakna, landasan teoritis ini bertumpu pada teori belajar Ausabel yang pada prinsipnya adalah belajar bermakna yang bertentangan dengan belajar hapalan. Dengan peta konsep siswa harus dapat mengurangi cara belajar yang kebanyakan menghafal dan meningkatkan cara

belajar siswa yang bermakna serta dapat mengungkapkan konsep-konsep atau aspek-aspek pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif siswa akan lebih termotivasi dan meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran sehingga hasil belajar juga akan meningkat (Holil, 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Henni (2008) pengajaran yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan media peta konsep menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pengajaran tanpa menggunakan peta konsep. Dimana prestasi siswa yang diberi pengajaran dengan menggunakan media peta konsep mengalami peningkatan sebesar 5,023% dan pengajaran yang tidak menggunakan peta konsep sebesar 1,614% .

Berdasarkan penjelasan ini, peneliti memilih peta konsep sebagai media yang mendukung dalam pembelajaran. Laju Reaksi merupakan materi pokok yang dipelajari dikelas XI SMA semester I. Materi Laju Reaksi adalah materi yang cukup penting dalam mempelajari pelajaran kimia. Dalam materi Laju Reaksi banyak mengandung konsep yang kompleks dan perhitungan-perhitungan dalam menyelesaikan soal-soalnya sehingga sukar dipahami oleh siswa. Untuk itu diperlukan media dan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa dapat lebih memahami pelajaran Laju Reaksi.

Dengan menggabungkan media peta konsep kedalam pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok Laju Reaksi diharapkan akan memberikan variasi terhadap penggunaan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan serta tidak membosankan sehingga siswa lebih termotivasi belajar kimia dan memperoleh peningkatan hasil belajar yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games and Tournament*) Dengan Konvensional Menggunakan Media Peta Konsep Pada Pokok Bahasan Laju Reaksi ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa untuk pelajaran kimia masih rendah.
2. Siswa menganggap kimia merupakan pelajaran yang sulit dan menjenuhkan.
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk memotivasi siswa sehingga hasil belajar meningkat.
4. Pemilihan media peta konsep yang menarik dalam pembelajaran sehingga peningkatan hasil belajar siswa akan lebih tinggi pada materi Laju Reaksi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan antara peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan media peta konsep dengan peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional menggunakan media peta konsep pada pokok bahasan Laju Reaksi?

1.4. Batasan Masalah

Untuk mempermudah memahami permasalahan serta mempermudah pelaksanaan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu :

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Nurhasanah Medan T.A 2012-2013
2. Materi yang diajarkan adalah Laju Reaksi
3. Model yang digunakan adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe TGT (*Teams Games and Tournament*) dengan menggunakan media peta konsep dikelas eksperimen I dan model pembelajaran konvensional menggunakan media peta konsep dikelas eksperimen II.

4. Peningkatan hasil belajar siswa, diperoleh secara individu yaitu dari pre-test dan post-test.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui perbedaan antara peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran koperatif tipe TGT menggunakan media peta konsep dengan peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional menggunakan media peta konsep pada pokok bahasan Laju Reaksi di SMA Nurhasanah Tahun Ajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat :

1. Sebagai masukan dan dasar pemikiran guru dan calon guru untuk dapat memilih media dan model pembelajaran alternative yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pokok bahasan Laju Reaksi.
2. Bagi peneliti sebagai calon pendidik, dapat menjadi bahan acuan dan bekal untuk terjun ke dunia pendidikan.
3. Bagi siswa dapat memberikan motivasi belajar dengan adanya model dan media yang menarik sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

1.7. Defenisi Operasional

1. *Teams Games Tournament* (TGT) adalah pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat tournament atau pertandingan pada akhir pelajaran. Dimana dalam kelompok tersebut siswa digolongkan dari tingkat kognitifnya yaitu yang berkemampuan rendah, sedang, pintar (slavin, 2005).
2. Media peta konsep adalah suatu media pembelajaran yang memvisualisasikan bagaimana konsep-konsep saling berikatan dengan menggunakan kata-kata penghubung membentuk proporsi-proporsi bermakna. Media belajar peta konsep bertujuan untuk membimbing siswa

belajar tentang bagaimana cara belajar bermakna, landasan teoritis ini bertumpu pada teori belajar Ausabel yang pada prinsipnya adalah belajar bermakna yang bertentangan dengan belajar hapalan. Dengan peta konsep siswa harus dapat mengurangi cara belajar yang kebanyakan menghafal dan meningkatkan cara belajar siswa yang bermakna serta dapat mengungkapkan konsep-konsep atau aspek-aspek pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif siswa akan lebih termotivasi dan meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran sehingga hasil belajar juga akan meningkat (Holil, 2009)

3. Hasil belajar Adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sudjana, 2009).